

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

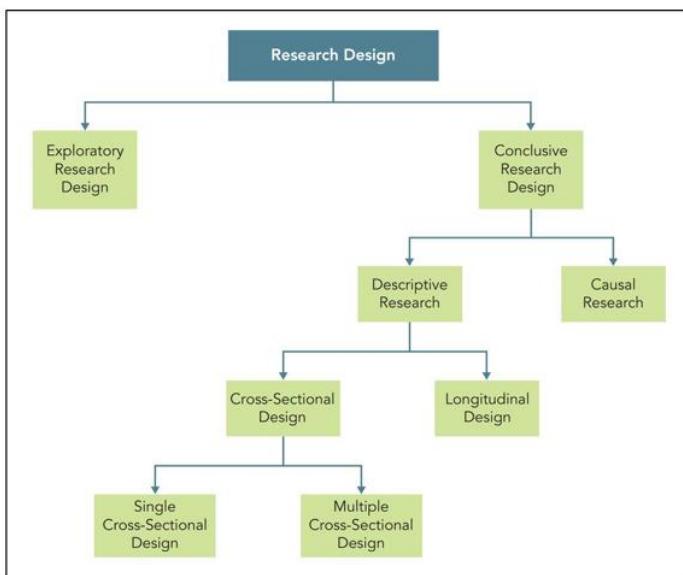
Objek penelitian ini adalah pengguna aktif layanan dompet digital (*e-wallet*) yang berasal dari kelompok Generasi Z. Generasi Z merujuk pada individu yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012 menurut Arum, et al. (2023) dan tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut membentuk karakteristik Generasi Z yang sangat familiar dengan penggunaan internet, smartphone, serta beragam layanan berbasis teknologi, termasuk dompet digital sebagai inovasi dalam sistem pembayaran. Tingginya kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks adopsi dan penggunaan *e-wallet*.

Pemilihan Generasi Z sebagai fokus penelitian didasarkan pada peran strategis kelompok ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital serta transformasi sistem pembayaran di Indonesia. Generasi Z umumnya memiliki tingkat kesiapan adopsi teknologi yang relatif tinggi, namun di sisi lain juga menunjukkan perhatian terhadap aspek risiko dan keamanan dalam pemanfaatan layanan digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *adoption readiness* dan *perceived risk* terhadap *behavioral intention* pengguna *e-wallet* dari kalangan Generasi Z, dengan *personal innovativeness* sebagai variabel mediasi dalam penggunaan dompet digital secara berkelanjutan.

3.2 Research Design

Menurut Malhotra (2020) menyatakan bahwa desain penelitian merupakan suatu kerangka kerja sistematis yang memuat langkah-langkah rinci dalam pelaksanaan riset pemasaran. Kerangka ini berperan penting dalam proses pengumpulan data sehingga masalah pemasaran yang spesifik dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara tepat. Penerapan desain penelitian yang sesuai

memungkinkan kegiatan riset berjalan lebih efektif serta efisien. Selain itu, menurut Malhotra (2020) mengelompokkan desain penelitian ke dalam dua tipe utama, yaitu *exploratory research design* dan *conclusive research design*. Pembagian tersebut membantu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fungsi masing-masing jenis desain dalam konteks penelitian secara keseluruhan, sebagaimana dipaparkan berikut ini:



Gambar 3.1 Klasifikasi Desain Penerlitian.

Sumber: Malhotra (2020)

3.2.1 Exploratory Research Design

Exploratory research atau penelitian eksploratori merupakan jenis penelitian yang bertujuan menggali suatu fenomena atau permasalahan untuk mendapatkan pemahaman awal yang lebih mendalam. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masalah penelitian sehingga perlu dilakukan eksplorasi untuk merumuskan masalah secara lebih tepat, menemukan alternatif solusi, serta mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan untuk diuji pada tahap penelitian selanjutnya (Malhotra, 2020).

Dalam konteks penelitian mengenai perilaku pengguna *e-wallet*, penelitian eksploratori berperan dalam membantu peneliti memahami faktor-faktor awal seperti persepsi risiko, kesiapan adopsi, hingga persepsi keamanan pengguna

sebelum dirumuskan menjadi hipotesis yang lebih terarah. Penelitian eksploratori biasanya melibatkan informasi yang bersifat umum, ukuran sampel kecil, serta analisis data yang lebih kualitatif untuk membangun pondasi penelitian kuantitatif berikutnya.

3.2.2 Conclusive Research Design

Conclusive research atau penelitian konklusif dirancang untuk menguji hipotesis secara spesifik dan menilai hubungan antar variabel secara jelas dan terstruktur (Malhotra, 2020). Berbeda dengan penelitian eksploratori, penelitian konklusif memiliki prosedur yang lebih formal, sistematis, serta menggunakan sampel yang lebih besar dan representatif. Tujuan utamanya adalah menghasilkan temuan yang akurat dan dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.

Dalam penelitian mengenai niat menggunakan *E-Wallet*, desain konklusif digunakan untuk menguji pengaruh *perceived risk*, *adoption readiness*, dan *personal innovativeness* terhadap *behavioral intention* pengguna setelah terjadinya isu saldo hilang. Analisis bersifat kuantitatif dan dilakukan melalui pengujian statistik agar kesimpulan yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Descriptive Research

Descriptive research bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai karakteristik populasi atau fenomena yang diteliti (Malhotra, 2020). Penelitian deskriptif digunakan ketika hipotesis sudah ditetapkan dan peneliti memerlukan data terstruktur untuk memahami perilaku atau persepsi konsumen secara lebih jelas.

Dalam penelitian ini, descriptive research digunakan untuk memotret persepsi pengguna *e-wallet* terhadap risiko keamanan, manfaat aplikasi, serta faktor-faktor pribadi yang memengaruhi niat menggunakan aplikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui survei terstruktur menggunakan kuesioner berskala Likert.

a. Cross-Sectional Design

Cross-sectional design melibatkan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu dari sampel yang dipilih dari populasi penelitian (Malhotra, 2020). Desain ini memberikan gambaran situasi pengguna saat itu, tanpa mempertimbangkan perubahan dari waktu ke waktu. Desain ini sangat cocok digunakan dalam penelitian *e-wallet*, karena peneliti hanya perlu mengumpulkan data satu kali untuk melihat bagaimana persepsi risiko keamanan dan kesiapan adopsi memengaruhi niat pengguna pada periode setelah insiden saldo hilang.

Cross-sectional design terdiri dari dua jenis:

i. Single Cross-Sectional Design

Single cross-sectional design mengumpulkan data satu kali dari satu kelompok sampel. Pada penelitian *e-wallet*, kuesioner disebarluaskan satu kali kepada pengguna aktif aplikasi untuk memperoleh gambaran sikap dan persepsi mereka terhadap isu keamanan serta faktor lain yang relevan.

ii. Multiple Cross-Sectional Design

Multiple cross-sectional design mengumpulkan data sekali dari dua atau lebih kelompok yang berbeda. Jenis ini tidak digunakan dalam penelitian *e-wallet*, namun secara teoretis digunakan untuk membandingkan persepsi antar kelompok, misalnya berdasarkan usia, pengalaman, atau tingkat intensitas penggunaan.

b. Longitudinal Research Design

Longitudinal research mengumpulkan data berulang terhadap sampel yang sama dalam beberapa periode (Malhotra, 2020). Desain ini digunakan untuk melihat perubahan sikap atau perilaku dari waktu ke waktu. Desain ini tidak digunakan dalam penelitian *e-wallet* karena penelitian hanya membutuhkan pengukuran satu kali untuk menganalisis hubungan antar variabel secara *cross-sectional*.

2. Causal Research

Causal research bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel penelitian (Malhotra, 2020). Penelitian ini menilai apakah perubahan pada variabel independen, seperti *perceived risk* atau *personal innovativeness*, dapat menimbulkan perubahan pada variabel dependen, yaitu *behavioral intention*. Metode utama dalam causal research adalah eksperimen, namun karena penelitian ini menggunakan survei, pendekatan kausal dianalisis secara statistik melalui *Structural Equation Modeling* (SEM), yang memungkinkan peneliti menilai hubungan antar variabel secara terukur.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Penentuan populasi merupakan langkah penting dalam desain penelitian karena populasi menjadi acuan utama dalam proses pengambilan sampel yang akan dianalisis. Menurut Malhotra (2020), populasi adalah kumpulan individu atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, populasi harus dirumuskan secara jelas agar data yang dikumpulkan dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat empat komponen utama yang harus dijelaskan dalam mendefinisikan populasi, yaitu elemen, unit sampling, wilayah (*extent*), dan waktu (*time*). Setiap komponen dibahas secara detail sebagai berikut:

1. Elemen

Elemen penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data utama dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, elemen yang dipilih adalah anggota Generasi Z yang memiliki pengalaman menggunakan layanan dompet digital (*e-wallet*) di Indonesia. Generasi Z dipilih karena merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang seiring dengan

kemajuan teknologi digital, sehingga memiliki tingkat keterpaparan dan adaptasi yang tinggi terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.

Generasi Z dikenal sebagai pengguna aktif teknologi digital yang cenderung terbuka terhadap inovasi, namun juga memiliki perhatian terhadap aspek risiko dan keamanan dalam penggunaan layanan digital. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z relevan untuk diteliti dalam konteks adopsi e-wallet, khususnya dalam memahami bagaimana kesiapan adopsi (*adoption readiness*), persepsi risiko (*perceived risk*), serta tingkat inovativitas individu (*personal innovativeness*) memengaruhi niat perilaku (*behavioral intention*) dalam penggunaan dompet digital. Dengan demikian, Generasi Z dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan representatif terkait persepsi, sikap, serta niat penggunaan e-wallet secara berkelanjutan.

2. Unit Sampling

Unit sampling merupakan unit analisis yang diambil sebagai sampel dari populasi penelitian. Dalam penelitian ini, unit sampling ditetapkan sebagai individu Generasi Z yang berusia antara 17 hingga 28 tahun dan memiliki pengalaman menggunakan layanan dompet digital (*e-wallet*) di Indonesia. Rentang usia tersebut mengacu pada klasifikasi Generasi Z yang umum digunakan dalam penelitian perilaku konsumen dan pemasaran digital.

Pemilihan unit sampling ini didasarkan pada karakteristik Generasi Z yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi dalam penggunaan teknologi digital serta kecenderungan untuk mengadopsi layanan keuangan berbasis teknologi. Pengalaman mereka dalam menggunakan *e-wallet* menjadikan kelompok ini relevan untuk mengkaji kesiapan adopsi, persepsi risiko, serta tingkat inovativitas individu yang berpengaruh terhadap niat perilaku penggunaan *e-wallet*. Dengan penentuan unit sampling yang spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan kondisi nyata pengguna *e-wallet* dan meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian.

a. Wilayah (*Extent*)

Extent mengacu pada batas geografis tempat populasi berada serta lokasi pengumpulan data penelitian. Penelitian ini mencakup wilayah Indonesia secara nasional. Pemilihan cakupan wilayah Indonesia dilakukan karena tingginya tingkat adopsi dompet digital (*e-wallet*) di berbagai daerah, seiring dengan pesatnya perkembangan ekosistem pembayaran digital dan meningkatnya penetrasi internet di Indonesia.

Generasi Z di Indonesia merupakan kelompok pengguna teknologi digital yang aktif dan adaptif terhadap layanan keuangan berbasis teknologi, termasuk *e-wallet*. Penyebaran penggunaan *e-wallet* yang relatif merata di berbagai wilayah, baik di kawasan perkotaan maupun semi-perkotaan, menjadikan cakupan nasional relevan untuk menggambarkan perilaku pengguna secara lebih komprehensif. Selain itu, dukungan infrastruktur digital, kebijakan pemerintah terkait pembayaran non-tunai, serta keberagaman karakteristik sosial dan ekonomi antar wilayah di Indonesia memungkinkan penelitian ini menangkap variasi persepsi risiko, kesiapan adopsi, dan tingkat inovativitas individu dalam penggunaan *e-wallet*.

Dengan cakupan wilayah Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan representatif mengenai niat perilaku (*behavioral intention*) Generasi Z dalam menggunakan layanan dompet digital secara berkelanjutan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik dalam konteks nasional.

b. Waktu (*Time*)

Time merujuk pada periode pelaksanaan dan pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada periode 29 Oktober hingga 20 Desember 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mencerminkan kondisi aktual terkait perilaku, persepsi risiko, kesiapan adopsi, serta tingkat inovativitas Generasi Z dalam menggunakan layanan dompet digital di Indonesia.

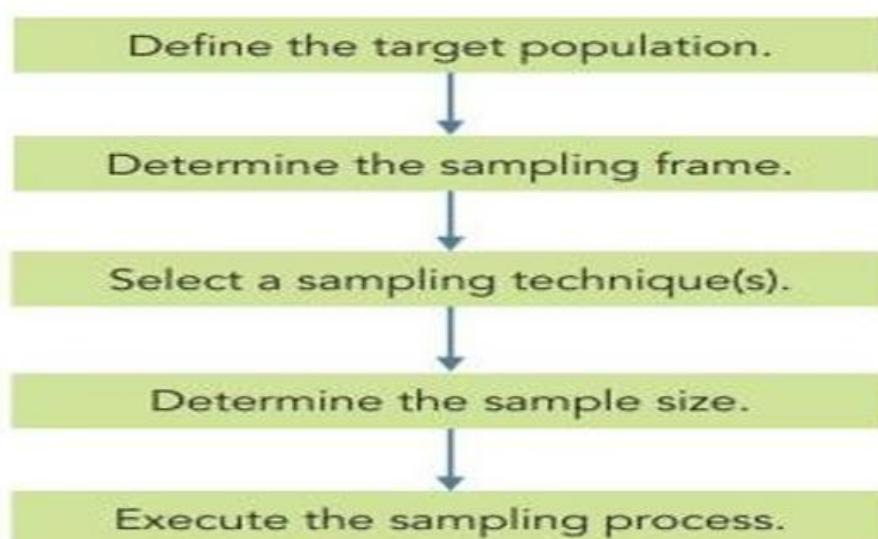
Penetapan periode waktu yang jelas menjadi penting karena persepsi dan niat penggunaan *e-wallet* bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti perkembangan teknologi pembayaran digital, kebijakan keamanan dari penyedia layanan, serta maraknya pemberitaan terkait risiko keamanan transaksi digital. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dalam periode ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang relevan dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan batasan waktu tersebut, populasi penelitian ini adalah Generasi Z berusia 17–28 tahun yang berdomisili di Indonesia dan menggunakan layanan dompet digital selama periode pengumpulan data, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan niat perilaku pengguna *e-wallet* Generasi Z di Indonesia.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan sampel, peneliti bisa mendapatkan wawasan tentang sifat-sifat populasi secara umum. Berdasarkan Malhotra (2020), proses pemilihan sampel melibatkan beberapa langkah, seperti mengidentifikasi populasi target, menentukan daftar atau referensi untuk mendapatkan responden, memilih metode sampling yang sesuai, menetapkan besar sampel, serta melaksanakan pengambilan sampel dengan sistematis.



Gambar 3.2 Tahapan Proses *Sampling*.

Sumber: Malhotra (2020)

Dalam penelitian ini, populasi target adalah Generasi Z di Indonesia yang menggunakan layanan dompet digital (*e-wallet*). Selanjutnya, peneliti menetapkan kriteria responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu individu Generasi Z yang memiliki pengalaman dalam menggunakan e-wallet sehingga mampu memberikan penilaian terkait *adoption readiness*, *perceived risk*, *personal innovativeness* dan *behavioral intention* layanan dompet digital. Metode sampling dipilih dengan mempertimbangkan tujuan penelitian serta kemudahan akses terhadap responden, kemudian ditetapkan jumlah sampel yang dianggap representatif. Seluruh tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat mencerminkan secara akurat pengalaman, persepsi, dan perilaku Generasi Z dalam menggunakan layanan dompet digital di Indonesia.

3.3.2.1 Sample Unit

Unit sampel dalam penelitian ini adalah individu yang pernah menggunakan layanan dompet digital (*e-wallet*). Responden yang dipilih berasal dari Generasi Z dengan rentang usia 17 hingga 28 tahun, tanpa membedakan jenis kelamin, dan berdomisili di wilayah Indonesia. Pemilihan Generasi Z didasarkan pada karakteristik kelompok ini yang dikenal sebagai pengguna aktif teknologi digital serta memiliki tingkat adopsi yang tinggi terhadap inovasi layanan keuangan berbasis teknologi. Cakupan wilayah Indonesia dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku, persepsi, dan niat penggunaan *e-wallet*, mengingat penetrasi layanan dompet digital yang semakin meluas seiring dengan perkembangan infrastruktur digital dan meningkatnya aktivitas transaksi non-tunai di berbagai daerah.

3.3.2.2 Sampling frame

Sampling frame merupakan daftar atau pedoman yang menggambarkan unit-unit analisis dalam populasi penelitian dan digunakan untuk memudahkan proses identifikasi serta pemilihan sampel (Malhotra, 2020). Keberadaan sampling frame berperan penting dalam memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Oleh karena itu, proses pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan sampling

frame yang terstruktur, dengan menyesuaikan pada kriteria responden yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Ukuran Sampel

Sampel merujuk pada sebagian dari populasi yang diseleksi untuk merepresentasikan keseluruhan populasi dalam sebuah riset. Malhotra (2020) menjelaskan bahwa penggunaan sampel memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan tanpa perlu mengkaji seluruh anggota populasi, sehingga riset dapat dilakukan dengan lebih efisien dan terukur.

Studi ini mengaplikasikan metode *non-probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling (judgmental sampling)*. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kekhususan karakteristik responden yang ditargetkan, yakni individu yang merupakan pengguna aktif *e-wallet*, yang mana tidak memungkinkan untuk melakukan pengambilan sampel secara random dari keseluruhan populasi.

Peneliti menetapkan sejumlah kriteria partisipasi yang harus dipenuhi oleh responden, yaitu berasal dari Generasi Z dengan rentang usia 17–28 tahun, berdomisili di wilayah Indonesia, serta memiliki pengalaman menggunakan layanan dompet digital (*e-wallet*). Penetapan rentang usia tersebut didasarkan pada karakteristik Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi digital, sehingga memiliki *adoption readiness* yang tinggi terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Adapun cakupan wilayah Indonesia dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perilaku dan *behavioral intention e-wallet*.

Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk memilih responden yang paling relevan dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya terkait persepsi *perceived risk*, *adoption readiness*, dan *personal innovativeness* terhadap *behavioral intention e-wallet*. Meskipun teknik ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil penelitian ke seluruh populasi, metode purposive sampling dinilai tepat untuk memperoleh data yang selaras dengan fokus penelitian (Malhotra, 2020). Proses seleksi responden dilakukan

melalui pertanyaan penyaring (*screening questions*) pada kuesioner daring, sehingga hanya responden yang memenuhi kriteria yang dapat berpartisipasi. Langkah ini dilakukan untuk menjaga kualitas data dan memastikan bahwa responden memiliki pengalaman serta pemahaman yang relevan terhadap penggunaan layanan dompet digital.

Menurut Hair dan Alamer (2022) menyatakan bahwa dalam riset yang menggunakan PLS-SEM, jumlah sampel yang ideal umumnya antara 5 hingga 10 responden untuk setiap indikator. Tujuannya adalah agar data yang terkumpul memadai untuk menghasilkan output yang akurat dan stabil dalam analisis. Mengingat terdapat 34 indikator dalam penelitian ini, maka jumlah responden minimum yang dibutuhkan adalah 170 responden. Dengan jumlah tersebut, validitas dan reliabilitas hasil penelitian akan lebih terjamin.

Penetapan jumlah sampel dalam riset ini berpedoman pada rekomendasi Hair et al. (2019), menggunakan formula ukuran sampel berbasis jumlah indikator:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel} &= \text{Jumlah Indikator} \times 5 \\ &= 34 \times 5 = 170 \text{ responden} \end{aligned}$$

Berdasarkan kalkulasi tersebut, jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah 170 orang. Ukuran sampel ini krusial untuk menjamin data yang diperoleh cukup representatif terhadap populasi, sehingga analisis menggunakan Smart PLS dapat dilakukan dengan lebih akurat dan memiliki statistical power yang optimal. Sampel yang memadai juga berkontribusi dalam meminimalisir potensi kesalahan statistik dan meningkatkan kemampuan generalisasi temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, target jumlah responden yang akan dikumpulkan ditetapkan sebanyak 170 orang, sesuai dengan ambang batas minimum yang direkomendasikan untuk analisis PLS-SEM. Dengan jumlah responden yang mencukupi, hasil penelitian akan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan keilmuan maupun praktik di bidang yang relevan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam riset ini dilaksanakan menggunakan metode survei kuesioner yang didistribusikan secara online. Kuesioner dipilih sebagai alat pengumpulan data karena efektivitasnya dalam menjangkau responden dengan jumlah besar secara efisien dan sistematis. Sekaran & Bougie (2016) menyatakan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang terstruktur di mana responden memberikan respons terhadap sejumlah pertanyaan tertulis yang telah diformulasikan sebelumnya. Dalam studi ini, platform *Google Form* digunakan sebagai sarana penyebaran kuesioner karena kemudahan aksesibilitas, efisiensi waktu, serta kapabilitas untuk melakukan penyaringan responden secara otomatis melalui pertanyaan screening.

Alat pengukuran yang diterapkan adalah skala Likert dengan 5 tingkatan. Ghazali (2018) mengemukakan bahwa skala Likert efektif untuk mengukur persepsi, sikap, dan opini responden terhadap suatu fenomena tertentu. Skala ini memiliki sifat ordinal dengan susunan hierarkis dari tingkat persetujuan paling rendah hingga paling tinggi. Dalam penelitian ini, responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

3.4.1 Periode Penelitian

Penelitian ini dijalankan dalam rentang waktu Oktober 2025 hingga Desember 2025. Proses penelitian diawali dengan penetapan topik dan perumusan permasalahan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan kajian literatur untuk membangun landasan teoretis. Setelah kerangka konsep tersusun, dilakukan

pengembangan instrumen penelitian yang selanjutnya divalidasi melalui uji coba awal (*Pre-Test*). Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui distribusi kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Tahapan berikutnya meliputi analisis data statistik dengan menggunakan metode analisis yang sesuai, dan diakhiri dengan formulasi kesimpulan serta penyusunan rekomendasi yang didasarkan pada hasil temuan penelitian.

3.4.2 Proses Penelitian

Riset ini dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Penetapan Topik dan Tinjauan Literatur

Tahap pertama penelitian melibatkan pemilihan topik yang menyoroti faktor-faktor pengaruh terhadap niat perilaku (*behavioral intention*) Generasi Z dalam memakai layanan dompet digital (*e-wallet*) di Indonesia. Kemudian, peneliti melakukan review literatur mendalam dari jurnal internasional terindeks, buku acuan, dan publikasi ilmiah lain untuk membangun landasan teori *seputar perceived risk, adoption readiness, personal innovativeness*, serta *behavioral intention* dalam adopsi teknologi keuangan digital.

2. Perancangan Kerangka Riset

Fase ini mencakup penentuan strategi penelitian dan teknik analisis. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yang cocok untuk menguji relasi antar variabel dalam model. Selain itu, peneliti mendefinisikan sifat populasi, menetapkan ukuran sampel minimum sesuai Hair et al. (2019), serta memilih purposive sampling sebagai metode pengambilan sampel yang paling pas dengan tujuan.

3. Pengembangan Instrumen Riset

Peneliti merancang kuesioner dengan mengadaptasi indikator dari studi sebelumnya yang telah divalidasi dan direliabilkan. Setiap variabel diuraikan menjadi item pernyataan sederhana yang mudah dicerna responden. Kuesioner juga

mencakup pertanyaan demografi untuk data dasar seperti usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

4. Implementasi Uji Coba Awal (Pre-Test)

Sebelum penyebaran kuesioner secara masif, peneliti melakukan uji coba terbatas kepada 56 orang responden yang memiliki karakteristik serupa dengan target populasi. Tujuan primer dari pre-test adalah untuk mengevaluasi keterbacaan instrumen, mengidentifikasi pertanyaan yang kurang jelas atau ambigu, serta melakukan pengujian awal terhadap validitas dan reliabilitas item-item kuesioner. Data dari uji coba dianalisis menggunakan PLS-SEM untuk memastikan bahwa instrumen riset memenuhi standar psikometrik yang dibutuhkan.

5. Penyebaran Kuesioner dan Koleksi Data

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, peneliti melakukan distribusi kuesioner kepada target responden melalui berbagai platform digital dan jejaring sosial. Kuesioner dilengkapi dengan pertanyaan penyaring di bagian awal untuk memfilter responden yang tidak sesuai dengan kriteria riset. Peneliti menargetkan koleksi data dari minimal 170 responden untuk menjamin kecukupan sampel dalam analisis PLS-SEM. Proses koleksi data dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip etika riset, termasuk persetujuan partisipasi dan jaminan konfidensialitas data responden.

6. Analisis Data Menggunakan SmartPLS

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan software SmartPLS versi 4. Analisis dilaksanakan dalam dua tahap utama: pertama, evaluasi model pengukuran untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk; kedua, evaluasi model struktural untuk menguji hipotesis riset dan menganalisis kekuatan relasi antar variabel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan riset dan memberikan implikasi teoretis maupun praktis terkait penggunaan *e-wallet*.

3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan komponen esensial dalam sebuah penelitian yang memiliki nilai atau atribut yang dapat bervariasi dan diukur. Malhotra (2020) mendefinisikan variabel sebagai konstruk atau atribut yang dapat memiliki nilai yang berbeda-beda dan dapat diukur, dimanipulasi, atau dikontrol dalam riset. Dalam konteks riset kuantitatif, identifikasi variabel yang tepat menjadi sangat penting untuk membangun model riset yang valid dan dapat diuji secara empiris.

Riset ini menggunakan empat variabel utama yang terdiri dari tiga variabel independen (*eksogen*) dan satu variabel dependen (*endogen*). Malhotra (2020) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variable lain, sementara variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas.

3.5.1 Variabel Independen (*Eksogen*)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap niat penggunaan *e-wallet*. Malhotra (2020) menyatakan bahwa variabel independen merupakan variabel prediktor yang nilainya dapat memprediksi perubahan pada variabel terikat. Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu:

- a) *Adoption readiness* (X1)
- b) *Personal innovativeness* (X2)
- c) *Percived Risk* (X3)

3.5.2 Variabel Dependenn (*Endogen*)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama penelitian dan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Menurut Malhotra (2020), variabel dependen merupakan variabel outcome atau hasil yang ingin dijelaskan variasinya melalui hubungannya dengan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah:

- a) *Behavioral intention* (Y)

Dalam model penelitian ini, ketiga variabel independen (Persepsi Risiko, Kesiapan Adopsi, dan Kreativitas Pribadi) diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Niat Menggunakan). Malhotra (2020) menjelaskan bahwa dalam analisis kausalitas, penting untuk memahami bagaimana variabel-variabel independen secara simultan maupun parsial memengaruhi variabel dependen.

3.6 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1 Tabel Operasionalisasi Variabel.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Penelitian	Sumber	Scale
1	<i>Adoption readiness</i>	Tingkat kesiapan individu dalam menerima dan menggunakan teknologi baru, yang mencakup keyakinan, sikap, kemampuan, serta pengalaman yang membuat seseorang merasa siap untuk mengadopsi sebuah inovasi. Semakin tinggi kesiapan ini, semakin besar kemungkinan seseorang mau mencoba dan menggunakan teknologi tersebut.	PU1: Saya memperkirakan bahwa layanan dompet digital akan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari saya. PU2: Penggunaan layanan dompet digital dapat mempercepat proses transaksi. PU3: Penggunaan layanan dompet digital dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas saya. PU4: Penggunaan layanan dompet digital dapat meningkatkan efektivitas saya dalam bertransaksi. PEE1: Saya menginginkan agar	Davis (1989) and Davis et al., (1989) Moore and Benbasat (1991) Thompson et al., (1991) Ajzen (1991) and Taylor and Todd (1995)	Likert scale 1-5

		<p>pengalaman menggunakan layanan dompet digital menjadi sederhana dan mudah dipahami.</p> <p>PEE2: Saya berharap dapat dengan cepat menguasai penggunaan layanan dompet digital tanpa mengalami kesulitan.</p> <p>PEE3: Saya merasa bahwa mempelajari cara menggunakan layanan dompet digital itu mudah.</p> <p>PEE4: Saya menilai bahwa proses pembelajaran untuk menggunakan layanan dompet digital tergolong sederhana.</p> <p>SI1: Orang-orang yang berpengaruh terhadap keputusan saya percaya bahwa saya sebaiknya menggunakan layanan dompet digital.</p> <p>SI2: Orang-orang yang penting dalam hidup saya berpendapat bahwa saya sebaiknya</p>	
--	--	---	--

			<p>menggunakan layanan dompet digital.</p>		
			<p>SI3: Pihak pengelola layanan dompet digital telah banyak membantu saya dalam memahami cara penggunaannya.</p>		
			<p>SI4: Secara keseluruhan, penyedia layanan dompet digital telah memberikan dukungan yang positif dalam proses penggunaan sistem ini.</p>		
			<p>FC1: Saya memiliki sarana dan perangkat yang diperlukan untuk menggunakan layanan dompet digital.</p>		
			<p>FC2: Saya memiliki pemahaman yang cukup untuk menggunakan layanan dompet digital.</p>		
			<p>FC3: Layanan dompet digital yang saya gunakan kompatibel dengan sistem lain yang saya miliki.</p>		
			<p>FC4: Terdapat individu atau pihak tertentu yang dapat saya hubungi untuk membantu jika</p>		

			terjadi masalah terkait sistem.		
2	<i>Perceived risk</i>	Persepsi atau tingkat kekhawatiran seseorang terhadap kemungkinan terjadinya kerugian saat menggunakan suatu produk atau layanan, baik berupa kerugian finansial, keamanan, privasi, maupun kesalahan penggunaan. Semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah kecenderungan seseorang untuk menggunakan produk atau layanan tersebut.	<p>SR1: Saya merasa khawatir saat membayar tagihan melalui ponsel karena bisa saja terjadi kesalahan akibat sulitnya memeriksa ulang informasi di</p> <p>SR2: Saya khawatir saat menggunakan layanan dompet digital, baterai ponsel saya habis atau koneksi internet terputus, sehingga transaksi terganggu.</p> <p>SR3: Saya khawatir saat menggunakan layanan dompet digital, saya dapat secara tidak sengaja memasukkan informasi tagihan yang salah.</p> <p>SR4: Saya khawatir daftar kode PIN saya dapat hilang dan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.</p> <p>PV1: Saya khawatir penyedia layanan</p>	Cheung and Lee (2001)	Likert scale 1-5

		<p>dompet digital dapat membagikan informasi pribadi saya kepada pihak lain tanpa izin terlebih dahulu.</p>		
		<p>PV2: Saya percaya bahwa mendaftar layanan dompet digital membuat saya lebih rentan menerima pesan spam atau SMS yang mengganggu.</p>		
		<p>PV3: Saya khawatir penyedia layanan dompet digital dapat menyalahgunakan informasi pribadi saya tanpa persetujuan saya.</p>		
		<p>PV4: Saya khawatir penyedia layanan dompet digital akan mengirimkan iklan atau pesan promosi tanpa persetujuan pengguna.</p>		
		<p>MR1: Saya merasa bahwa penggunaan layanan dompet digital lebih ekonomis dibandingkan metode pembayaran lain.</p>		
		<p>MR2: Saya tidak melihat banyak manfaat</p>		

			<p>finansial dari penggunaan dompet digital dibandingkan cara pengelolaan keuangan lainnya.</p> <p>MR3: Saya merasa bahwa menggunakan layanan dompet digital memberi saya lebih banyak kendali atas keuangan pribadi saya.</p>		
3	<i>Personal innovativeness</i>	Tingkat kecenderungan seseorang untuk mencoba dan menerima teknologi baru lebih cepat dibandingkan orang lain. Dalam konteks dompet digital, PI mencerminkan seberapa terbuka pengguna terhadap inovasi dan seberapa besar keinginan mereka untuk mencoba fitur-fitur baru dalam aplikasi. Semakin tinggi tingkat inovativitas pribadi seseorang, semakin besar pula kemungkinan mereka	<p>PI1: Ketika mendengar tentang teknologi baru, saya cenderung mencari tahu dan mencoba menggunakaninya.</p> <p>PI2: Biasanya, saya menjadi orang pertama di antara teman-teman saya yang mencoba teknologi baru.</p> <p>PI3: Saya tidak ragu untuk mencoba dan menggunakan teknologi baru.</p> <p>PI4: Saya menyukai kesempatan untuk mencoba teknologi baru.</p>	Kuisma et al. 2007 Agarwal and Prasad (1998)	Likert scale 1-5

		untuk mengadopsi dan terus menggunakan layanan dompet digital tersebut.			
4	<i>Behavioral intention</i>	Niat atau kecenderungan seseorang untuk menggunakan suatu teknologi di masa depan. Dalam konteks dompet, BI menggambarkan seberapa besar keinginan atau rencana pengguna untuk terus menggunakan aplikasi tersebut dalam melakukan transaksi, seperti pembayaran, transfer, atau top-up	BI1: Saya berniat untuk terus menggunakan layanan dompet digital di masa mendatang.	Davis (1989) and Davis et al. (1989)	Likert scale 1-5

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

		<p>saldo. Semakin kuat niat seseorang untuk menggunakan, semakin tinggi pula kemungkinan teknologi tersebut akan benar-benar diadopsi secara berkelanjutan.</p>	<p>BI2: Jika memiliki kesempatan, saya berencana untuk menggunakan layanan dompet digital di masa depan.</p>		
			<p>BI3: Saya merasa kemungkinan besar saya akan tetap menggunakan layanan dompet digital di masa mendatang.</p>		

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Pre-test

Menurut Malhotra (2019), pre-test dilakukan dengan mencoba kuesioner pada sejumlah responden dalam skala kecil sebelum digunakan pada penelitian utama. Tahap ini berfungsi untuk menilai apakah instrumen yang disusun sudah jelas, mudah dipahami, dan bebas dari kesalahan. Evaluasi awal ini penting agar peneliti dapat memperbaiki bagian-bagian kuesioner yang bermasalah. Responden yang dilibatkan juga harus memiliki kesesuaian dengan karakteristik sampel penelitian sehingga umpan balik yang diberikan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

3.7.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.2.1 Uji Validitas

Menurut Malhotra (2019), uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana suatu skala mampu mengukur perbedaan yang seharusnya tercermin dalam skor pengukuran. Dengan kata lain, uji validitas memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Malhotra (2019) mengklasifikasikan validitas ke dalam tiga bentuk utama, yaitu:

- a. Content Validity

Content validity berkaitan dengan proses penilaian terhadap isi atau muatan instrumen, di mana peneliti mengevaluasi apakah butir-butir pertanyaan sudah mewakili konsep yang hendak diukur.

- b. Criterion Validity

Criterion validity berfokus pada kemampuan suatu skala untuk berfungsi sesuai harapan ketika dibandingkan dengan variabel atau ukuran lain yang relevan.

- c. Construct Validity

Construct validity menguji sejauh mana suatu instrumen benar-benar mencerminkan konstrukt teoritis yang hendak diukur dan mampu menjawab aspek-aspek yang menjadi bagian dari konstrukt tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *construct validity* sebagai pendekatan utama. Pengukuran dilakukan melalui serangkaian indikator yang telah dikembangkan berdasarkan teori dan variabel penelitian. Setiap indikator kemudian diuji untuk menentukan apakah pertanyaan tersebut valid atau tidak. Hanya indikator yang memenuhi kriteria validitas yang akan digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Uji Validitas PLS-SEM.

NO	Kategori	Kriteria	Kriteria Diterima
1	<i>Convergent Validity</i>	<i>Outer loadings</i>	$\geq 0,6$
		<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	$AVE > 0,5$
2	<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading Factor</i>	<i>Cross Loading variable sendiri diharapkan lebih besar terhadap variable lain</i>

3.7.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa suatu instrumen menghasilkan data yang stabil dan konsisten ketika proses pengukuran dilakukan secara berulang (Malhotra, 2019). Artinya, reliabilitas menunjukkan seberapa dapat dipercaya suatu skala dalam menghasilkan hasil yang serupa pada kondisi pengukuran yang sama.

Untuk menilai reliabilitas, beberapa ukuran yang umum digunakan adalah *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* (CR), dan *rho_C*. Ketiga ukuran ini membantu menentukan apakah indikator-indikator dalam suatu variabel memiliki konsistensi internal yang memadai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan PLS-SEM, sehingga evaluasi reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai-nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *rho_C* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Uji Reabilitas.

NO	Kategori	Indeks	Kriteria Diterima
1	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha > 0,6</i>
2	<i>Composite Reliability</i>	<i>CR</i>	<i>CR > 0,7</i>
3	<i>rho_C</i>	<i>rho_C</i>	<i>rho_C > 0,7</i>

3.7.3 Analisis Data Penelitian

Dalam studi ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM). Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menganalisis keterkaitan antar variabel secara bersamaan dalam sebuah kerangka model yang sistematis. SEM sangat tepat diterapkan ketika riset melibatkan variabel laten yang diukur melalui berbagai indikator (Hair et al., 2019).

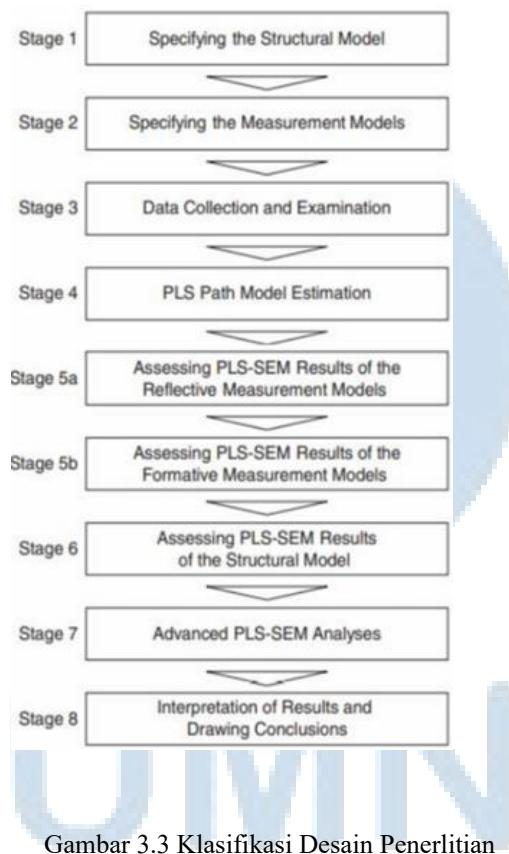
SEM pada dasarnya terbagi menjadi dua pendekatan analisis. Pendekatan yang pertama yaitu *Covariance-Based SEM* (CB-SEM) yang menitik beratkan pada replikasi matriks kovarians dan umumnya diterapkan dalam riset yang bertujuan mengonfirmasi teori. Sementara pendekatan yang kedua adalah *Variance-Based SEM* atau dikenal sebagai *Partial Least Square* (PLS-SEM) yang lebih mengutamakan optimalisasi varians dari variabel laten serta tepat digunakan untuk riset yang bersifat prediktif maupun eksploratif.

Dalam riset tentang perilaku *e-wallet* ini, peneliti menggunakan pendekatan PLS-SEM karena lebih cocok untuk menganalisis model yang kompleks, memberikan fleksibilitas terhadap jumlah sampel yang relatif terbatas, serta tidak mengharuskan data terdistribusi normal. Keseluruhan tahapan analisis dilaksanakan dengan menggunakan software SmartPLS versi 4.

Melalui teknik PLS-SEM, peneliti menganalisis keterkaitan antara variabel-variabel kunci dalam penelitian, yakni *Perceived risk*, *Adoption readiness*, *Personal innovativeness*, dan *Behavioral intention* dalam konteks penggunaan *e-wallet*.

Model ini memfasilitasi peneliti untuk mengidentifikasi seberapa kuat pengaruh setiap konstruk dalam membentuk intensi perilaku pengguna untuk terus menggunakan aplikasi tersebut.

3.7.4 Tahapan Prosedur PLS-SEM



Gambar 3.3 Klasifikasi Desain Peneritian

Sumber: Hair et al., 2017

1. Penyusunan Model Struktural (*Specifying the Structural Model*)

Langkah pertama ini mencakup pembuatan diagram jalur yang mengilustrasikan keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Model struktural yang dibentuk menjadi landasan dalam merumuskan hipotesis serta menunjukkan arah dan karakteristik hubungan antar konstruk yang dikaji (Hair et al., 2017). Dalam riset e-wallet ini, diagram jalur dimanfaatkan untuk memvisualisasikan keterkaitan antara *Perceived risk*, *Adoption readiness*, *Personal innovativeness*, dan *Behavioral intention*.

2. Penyusunan Model Pengukuran (*Specifying the Measurement Model*)

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis keterkaitan antara konstruk laten dengan indikator-indikator pengukurnya. Model pengukuran yang berkualitas harus dapat membuktikan bahwa setiap indikator secara akurat merepresentasikan konsep yang hendak diukur. Pengujian validitas dan reliabilitas indikator dilakukan untuk menjamin kesesuaian model sebelum berlanjut ke tahap selanjutnya (Hair et al., 2017).

3. Pengumpulan dan Pemeriksaan Data (*Data Collection and Examination*)

Peneliti selanjutnya memverifikasi bahwa proses pengumpulan data telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dan responden memberikan jawaban yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini krusial supaya data yang didapatkan berkualitas memadai dan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan PLS-SEM (Hair et al., 2017).

4. Estimasi Model PLS dan Algoritma (*PLS Path Model Estimation and Algorithm*)

Tahap ini melibatkan proses komputasi dengan menggunakan algoritma PLS guna menghasilkan estimasi awal dari model. Algoritma akan menghitung nilai *loading factor*, koefisien jalur (*path coefficients*), serta parameter-parameter lain yang diperlukan untuk memahami keterkaitan antar variabel.

5. Evaluasi Model Pengukuran (*Evaluation of the Measurement Models*)

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kualitas indikator yang diterapkan. Prosesnya meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Dalam PLS-SEM, model pengukuran dibedakan menjadi dua tipe (Hair et al., 2017):

a. Model Reflektif (*Reflective Measurement Model*)

b. Model Formatif (*Formative Measurement Model*)

Kedua model tersebut dianalisis menggunakan prosedur yang berbeda karena masing-masing memiliki karakteristik indikator yang tidak sama.

6. Evaluasi Model Struktural (*Assessing PLS-SEM Structural Model Result*)

Tahap terakhir adalah mengevaluasi keterkaitan antar konstruk laten dalam model. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan pengaruh antar variabel, tingkat signifikansi, dan kapasitas model dalam menjelaskan variabel dependen. Pada riset tentang aplikasi e-wallet, tahap ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi *Perceived risk*, *Adoption readiness*, dan *Personal innovativeness* dalam membentuk *Behavioral intention* (Hair et al., 2017).

Tabel 3.4 Evaluasi Model Struktural.

Criteria	Rule of Thumb
T-Statistics (alpha5%)	Apabila nilai berada pada- 1,645 <t-stat <-1,645 atau > 1,645 = dinyatakan signifikan
R-Square	R-Square = 0,75 (model penelitian kategori kuat)
	R-Square = 0,50 (model penelitian kategori sedang)
	R-Square = 0,25 (model penelitian kategori lemah)

7. Analisis Lanjutan PLS-SEM (*Advanced PLS-SEM Analysis*)

Dalam tahap ini, peneliti dapat melaksanakan analisis tambahan yang lebih komprehensif untuk memperdalam hasil riset. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *PLS-Multi Group Analysis* (PLS-MGA) atau teknik analisis lanjutan lainnya, contohnya mengkaji perbedaan keterkaitan antar variabel berdasarkan kategori responden tertentu (seperti kategori usia, pekerjaan, pendidikan terakhir). Analisis lanjutan ini tidak bersifat wajib dan dilakukan jika peneliti ingin mengeksplorasi konsistensi model yang dikembangkan pada berbagai segmen responden.

8. Interpretasi Hasil dan Penarikan Kesimpulan (*Interpretation of Results and Drawing Conclusions*)

Tahap akhir adalah menginterpretasikan hasil analisis PLS-SEM dan merumuskan kesimpulan penelitian. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan arti dari nilai koefisien jalur, signifikansi keterkaitan antar variabel, serta kemampuan model dalam menjelaskan *Behavioral intention* terhadap penggunaan *e-wallet*. Temuan hasil penelitian kemudian dikaitkan dengan rumusan masalah, objektif penelitian, dan kerangka teori yang digunakan. Dari tahapan ini, peneliti merumuskan kesimpulan akhir dan dapat menyajikan rekomendasi praktis maupun akademis berkaitan dengan fenomena persepsi risiko, kesiapan adopsi, inovatif pribadi, dan intensi penggunaan *e-wallet*.

3.7.5 Identifikasi Variabel Penelitian

1) Measurement Theory

a) Convergent Validity

Validitas konvergen digunakan untuk memverifikasi bahwa setiap indikator secara akurat merepresentasikan konstruk yang diukur. Pengujian dilakukan melalui *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Indikator dinilai memenuhi kriteria jika *outer loading* bernilai $\geq 0,60$ (Hair et al., 2014) sementara AVE dinyatakan baik ketika nilainya di atas 0,50 (Hair et al., 2014). Dalam riset ini, pengujian validitas konvergen diperlukan untuk memastikan validitas indikator variabel seperti *Perceived risk*, *Adoption readiness*, *Personal innovativeness*, dan *Behavioral intention*.

b) Discriminant Validity

Validitas diskriminan bertujuan membuktikan bahwa sebuah konstruk memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya. Validitas ini dievaluasi melalui *cross-loading*, di mana nilai indikator pada konstruk asalnya harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasinya terhadap konstruk lain (Hair et al., 2019). Hal ini menjamin bahwa variabel seperti risiko, kesiapan adopsi, maupun intensi penggunaan *e-wallet* tidak mengalami tumpang tindih dalam pengukurannya.

c) Indicator Reliability

Reliabilitas indikator mengukur sejauhmana indikator dapat menjelaskan variabel latennya secara konsisten. Nilai *outer loading* digunakan untuk mengidentifikasi apakah setiap item pertanyaan memiliki kekuatan pengukuran yang stabil dan dapat dipertanggungjawabkan (Hair et al., 2017).

d) Reliability

Reliabilitas keseluruhan konstruk diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability (CR)*, dan ρ_C . Konstruk dinyatakan reliabel jika:

$$\text{Cronbach's Alpha} \geq 0,60$$

$$\text{Composite Reliability} \geq 0,70$$

$$\rho_C \geq 0,70$$

Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa indikator memiliki konsistensi internal yang tinggi dalam menjelaskan variabel penelitian seperti *Behavioral intention* dan variabel prediktornya.

2) Structural Theory

a) T-Statistics (*One-Tailed Test*)

Uji t digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi keterkaitan antar variabel dalam model struktural. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai kritis yang diterapkan adalah 1,65. Selain itu, keterkaitan antarkonstruk juga dievaluasi melalui nilai *p-value*, di mana nilai $< 0,05$ mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan.

Jika t-statistic $> 1,65$, maka pengaruh variabel dinyatakan signifikan.

Jika t-statistic $\leq 1,65$, maka keterkaitan tidak signifikan (Hair et al., 2019).

b) R^2 (*Coefficient of Determination*)

R^2 digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1, di mana

semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik kapasitas model dalam memprediksi variabel dependen. Jika R^2 mendekati angka 1, maka model memiliki kekuatan prediktif yang sangat kuat (Malhotra, 2020). Dalam konteks riset ini, R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel seperti *Perceived risk*, *Adoption readiness*, dan *Personal innovativeness* mampu menjelaskan *Behavioral intention* pengguna e-wallet.

3.8 Pengujian Hubungan Struktural (*Testing Structural Relationship*)

Sebuah model struktural dianggap memenuhi kriteria yang baik apabila indikator berikut terpenuhi:

1. *Standardized coefficient* menunjukkan nilai positif (≥ 0) untuk keterkaitan yang mendukung hipotesis positif. Jika nilainya negatif (≤ 0), maka keterkaitan yang terjadi adalah hubungan negatif sesuai arah hipotesis.
2. *P-value* $< 0,05$, mengindikasikan bahwa keterkaitan antar variabel signifikan dan hipotesis yang diajukan didukung oleh data empiris (Malhotra, 2010).
3. *T-value* $> 1,645$, yang merupakan batas signifikansi untuk pengujian satu arah sesuai panduan Hair et al. (2010). Jika nilai ini terpenuhi, maka efek antar variabel dianggap signifikan.